

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang dialami oleh setiap manusia dan memiliki peranan penting dalam kehidupan seseorang. Pentingnya pendidikan bagi manusia diantaranya pendidikan mampu memberikan ilmu pengetahuan yang luas dan berguna untuk manusia. Melalui ilmu yang dimiliki, setiap manusia dapat berkembang menjadi apa yang diinginkan, apa yang dicita-citakan, dan mampu bersaing dengan manusia lain dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan merupakan hak dasar manusia dan menjadi salah satu wadah bagi seseorang untuk dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya. Kualitas pendidikan yang baik dapat melahirkan manusia yang mampu membangun diri sendiri dan masyarakat yang sesuai dengan bunyi Undang-undang Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan bangsa.

Pendidikan nasional terintegrasi dalam tujuan pembangunan nasional pada periode pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Jusuf Kalla (2014-2019), yang secara jelas tertuang dalam Nawacita kelima. Nawacita kelima yaitu meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia melalui peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan dengan Program Indonesia Pintar. Hal tersebut juga tertulis dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN)

2015-2019 yaitu meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia dengan membangun pendidikan melalui pelaksanaan Program Indonesia Pintar. Secara internasional tujuan pembangunan di bidang pendidikan tertuang dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) khususnya pada tujuan ke-4 yaitu memastikan mutu pendidikan yang inklusif dan merata, serta mempromosikan kesempatan belajar seumur hidup bagi semua.

Pembangunan di bidang pendidikan juga bertujuan menciptakan pendidikan berkualitas. Berdasarkan hasil Susenas Maret 2017, dilihat dari nilai Angka Partisipasi Sekolah (APS) kelompok umur 7-18 tahun mencapai angka 91,24 persen, lebih rendah dari APS kelompok umur 7-15 tahun yaitu 95,07 persen (Badan Pusat Statistik, 2017). Ini berarti angka partisipasi sekolah untuk pendidikan sampai menengah ke atas belum tercapai. Tingginya angka putus sekolah masih menjadi kendala belum tercapainya target partisipasi sekolah pada jenjang pendidikan menengah.

Data UNICEF tahun (Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM, 2017) menunjukkan bahwa 1,9 juta anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia tidak dapat menikmati pendidikan lanjutan. Meskipun hampir seluruh anak usia sekolah 12-15 tahun sudah bersekolah, masih terdapat sebagian anak yang sudah tidak bisa lagi meneruskan pendidikannya atau mengalami putus sekolah. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengupayakan agar anak-anak Indonesia bisa melaksanakan Wajib Belajar 12 tahun. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu meningkatkan minat siswa untuk dapat melanjutkan studi ke jenjang sekolah menengah atas.

Rendahnya minat melanjutkan studi, masih menjadi permasalahan pendidikan di beberapa daerah di Indonesia. Permasalahan ini tidak hanya terjadi pada daerah-daerah terpencil, tetapi juga terjadi di kota besar seperti Yogyakarta. Salah satu wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan tingkat pendidikan menengah atas yang masih cukup rendah adalah di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul. DIY yang berjuluk “kota pelajar” ternyata masih memiliki permasalahan rendahnya minat siswa SMP untuk melanjutkan studi ke jenjang SMA/ sederajat. Berdasarkan data Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) DIY tahun 2019, angka melanjutkan studi jenjang SMP/MTS Kabupaten Gunungkidul memiliki tingkat melanjutkan studi paling rendah dibanding kabupaten/kota lain di DIY. Angka melanjutkan studi jenjang SMP/MTS ke SMA/SMK/MA Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Angka melanjutkan jenjang SMP/MTS ke SMA/SMK/MA DIY

Tahun	DIY	Kab. Sleman	Kab. Bantul	Kab. Gunungkidul	Kab. Kulon Progo	Kota Yogyakarta
2015	126,480	132,230	130,920	93,240	97,940	155,560
2016	126,060	132,090	130,440	93,080	100,000	158,390
2017	109,550	129,420	118,060	96,930	100,000	156,240
2018	108,400	128,270	117,940	94,960	100,000	152,940
2019	108,400	128,270	117,940	94,960	100,000	152,940

Satuan: %

Sumber: Bappeda DIY, 2019.

Tabel 1 menunjukkan bahwa Kabupaten Gunungkidul memiliki angka melanjutkan paling rendah dibandingkan Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kota Yogyakarta. Perbedaan angka tersebut

memperlihatkan bahwa minat melanjutkan studi siswa SMP/MTS ke SMA/ sederajat di Kabupaten Gunungkidul lebih rendah dibanding kabupaten/kota lain di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pada tingkat kecamatan, Kecamatan Saptosari memiliki minat melanjutkan studi paling rendah pada tingkat SMP. Hal tersebut terlihat dari jumlah siswa SMP yang putus sekolah di Kecamatan Saptosari berada pada urutan paling tinggi dibanding kecamatan lain di Gunungkidul. Data jumlah siswa SMP putus sekolah di Kecamatan Saptosari tahun 2016 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Jumlah Siswa Putus Sekolah Menurut Tingkat Tiap Kecamatan

No.	Wilayah/ <i>region</i>	Tingkat/ <i>grade</i>			Jumlah/ <i>Total</i>
		I	II	III	
1	Kec. Panggang	5	2	5	12
2	Kec. Paliyan	2	0	8	10
3	Kec. Saptosari	8	4	22	34
4	Kec. Tepus	8	2	4	14
5	Kec. Rongkop	0	0	4	4
6	Kec. Semanu	2	0	5	7
7	Kec. Ponjong	4	1	3	8
8	Kec. Karangmojo	0	0	2	2
9	Kec. Wonosari	2	2	5	9
10	Kec. Playen	2	1	0	3
11	Kec. Patuk	0	4	7	11
12	Kec. Gedangsari	7	2	19	28
13	Kec. Nglipar	0	1	1	2
14	Kec. Ngawen	0	2	7	9
15	Kec. Semin	2	0	0	2
16	Kec. Purwosari	0	0	0	0
17	Kec. Girisubo	4	4	13	21
18	Kec. Tanjungsari	2	1	2	4
Jumlah		48	26	107	181

Sumber: Disdikpora Gunungkidul, 2016.

Berdasarkan tabel 2, siswa SMP putus sekolah di Gunungkidul tahun 2016 dengan jumlah terbanyak berada di Kecamatan Saptosari dengan jumlah 34 siswa. Putus sekolah merupakan keadaan dimana siswa berhenti atau tidak melanjutkan pendidikannya ke tingkat lebih tinggi karena berbagai macam alasan. Tingginya jumlah siswa SMP putus sekolah di Saptosari menunjukkan bahwa minat melanjutkan studi ke jenjang SMA/ sederajat rendah. Terdapat 5 SMP di Kecamatan Saptosari yang masing-masing memiliki siswa yang tidak melanjutkan ke jenjang SMA/ sederajat. Jumlah siswa SMP di kecamatan Saptosari pada tahun ajaran 2017/2018 yang tidak melanjutkan studi dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3. Jumlah Siswa Tidak Melanjutkan Studi tiap SMP di Kecamatan Saptosari Tahun Ajaran 2017/2018

No.	Nama Sekolah	Jumlah Lulusan	Jumlah yang Tidak Melanjutkan	Persentase
1	SMP Muhammadiyah Saptosari	23	1	4,35%
2	SMP Negeri 1 Saptosari	160	21	13,12%
3	SMP Negeri 2 Saptosari	97	10	10,30%
4	SMP Negeri 3 Saptosari	45	3	6,67%
5	SMP PGRI Saptosari	29	3	10,34%

Sumber: Disdikpora Gunungkidul, 2018.

Berdasarkan tabel di atas, sekolah dengan angka siswa SMP yang tidak melanjutkan studi tertinggi adalah SMP Negeri 1 Saptosari, yaitu sejumlah 21 siswa (13,12%). Data tersebut juga menunjukkan bahwa minat melanjutkan studi siswa SMP Negeri 1 Saptosari paling rendah dibanding dengan sekolah lain di Kecamatan Saptosari.

Minat merupakan pendorong bagi seseorang untuk terlibat aktif dan mengarahkan perhatian terhadap objek yang disukai untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Minat dinyatakan Slameto (2010: 180) sebagai rasa ketertarikan dan

rasa lebih suka pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan minat melanjutkan studi ke SMA/ sederajat merupakan kecenderungan yang mengandung unsur perasaan senang, keinginan, perhatian, ketertarikan, kebutuhan, harapan, dorongan dan kemauan untuk melanjutkan pendidikan ke SMA/ sederajat. Dengan demikian, siswa yang memiliki minat melanjutkan studi akan mempunyai dorongan dan kemauan yang tinggi untuk melanjutkan ke SMA/ sederajat, sehingga siswa cenderung giat belajar serta melakukan aktivitas yang dapat mendorong keinginan dan cita-citanya tercapai.

Minat melanjutkan studi ke SMA/ sederajat perlu ditumbuhkan pada diri setiap siswa. Akan tetapi, Bernard (Sardiman, 2011: 76) mengemukakan bahwa minat tidak timbul secara tiba-tiba, melainkan timbul dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar dan bekerja. Ketika siswa tidak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang dia alami, maka minat untuk belajar akan berkurang. Siswa yang memiliki minat untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki rasa ketertarikan dan termotivasi untuk belajar lebih giat, dan lebih aktif dalam mencari informasi sehingga dapat bersaing dengan siswa yang lain.

Minat melanjutkan studi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari luar maupun faktor dari dalam diri siswa sendiri. Purwanto (2017: 32) mengemukakan bahwa faktor minat dari dalam meliputi faktor bawaan prestasi belajar di sekolah maupun prestasi belajar sebelumnya, motivasi belajar, intelegensi, bakat, keadaan fisik, sikap, dan pengharapan kerja. Faktor yang berasal dari luar yaitu faktor lingkungan sosial budaya, teman sekolah, dan sosial

ekonomi. Faktor-faktor tersebut dapat memberikan andil pada minat siswa untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Sebaliknya, faktor tersebut juga dapat mempengaruhi keputusan dan minat sebaiaian lulusan Sekolah menengah pertama (SMP) untuk tidak melanjutkan studinya.

Minat siswa dalam melanjutkan studi dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya status sosial ekonomi orang tua. Keadaan sosial dan ekonomi orang tua dapat mempengaruhi sikap orang tua terhadap pendidikan anaknya. Pernyataan tersebut didukung Idi (2010: 180) yang menyatakan bahwa anak memiliki kesempatan lebih luas untuk mengembangkan pengetahuan dan beragam kecakapan atas jaminan dan dukungan ekonomi orang tua. Jaminan orang tua berupa kemampuan finansial orang tua dalam membiayai segala kebutuhan pendidikan anak. Sedangkan dukungan orang tua berupa dukungan dan motivasi yang mendorong anak untuk dapat mengenyam pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi.

Kondisi kemiskinan yang ada di Saptosari dan mata pencaharian orang tua siswa SMP Negeri 1 Saptosari yang didominasi oleh petani/buruh yaitu sebesar 57,14%, serta pendidikannya sebagian besar lulusan Sekolah Dasar (SD) sebesar 40,6% membuat status sosial ekonomi orang tua siswa SMP Negeri 1 Saptosari dalam kategori rendah. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang bagus dan memiliki materi yang mumpuni, akan selalu mendorong anaknya guna melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi dan senantiasa membiayai anaknya untuk mendapatkan pendidikan yang baik (Setiaji dan Rachmawati, 2017: 49). Akan tetapi, kondisi sosial dan ekonomi orang tua yang berbeda-beda membuat

sebagian siswa kesulitan untuk mengakses pendidikan hingga jenjang SMA/ sederajat. Biaya pendidikan jenjang SMA/ sederajat yang dianggap cukup mahal bagi sebagian orang tua, membuat banyak siswa tidak berminat melanjutkan studi.

Faktor lain yang mendorong munculnya minat melanjutkan studi adalah budaya belajar. Budaya belajar merupakan sebuah kebiasaan belajar yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan karena keinginan dari diri sendiri bukan hasil paksaan (Hamalik, 2011). Berdasarkan data, hanya 20,4% siswa kelas IX SMP Negeri 1 Saptosari yang selalu mengulang materi pelajaran, rajin mengerjakan tugas, dan menetapkan jam khusus belajar setiap harinya diluar jam sekolah. Hal ini menunjukkan kebiasaan belajar sebagian besar siswa belum menjadi sebuah budaya belajar.

Nugraha (2018: 50) menyatakan budaya belajar adalah cerminan mutu kehidupan sekolah yang tumbuh kembangnya berdasarkan semangat dan nilai yang dianut sekolah, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang mampu mengembangkan kecerdasan, keterampilan siswa yang ditampakan dalam bentuk kerjasama warga sekolah dalam kedisiplinan, tanggung jawab, dan motivasi belajar. Apabila siswa, kepala sekolah, guru, dan seluruh staf dapat menciptakan budaya belajar yang baik, maka siswa akan memiliki minat yang kuat untuk terus belajar dan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan studi adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan suatu

tindakan serta perubahan-perubahan perilaku setiap individu (Hurlock, 2011). Lingkungan sosial dengan masyarakat berpendidikan tinggi akan mendorong siswa untuk melanjutkan studi hingga jenjang pendidikan tinggi. Sebaliknya, lingkungan dengan mayoritas masyarakat tidak mengenyam pendidikan tinggi/putus sekolah, akan membuat kepedulian terhadap pendidikan menjadi rendah. Sikap orang-orang di lingkungan sosial siswa terhadap melanjutkan studi berbeda-beda. Hanya 7,92% orang tua dan guru SMP Negeri 1 Saptosari yang membantu dan memotivasi siswa untuk melanjutkan studi. Sikap ini menunjukkan dukungan orang tua dan guru terhadap minat melanjutkan studi masih rendah.

Stewart (2013) mengungkapkan bahwa lingkungan dimana anak bermain dan bergaul mempengaruhi referensi dan minat anak. Oleh karena itu, teman sebaya mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan studi. Ada sekitar 53,57% teman sebaya yang mendukung siswa SMP Negeri 1 Saptosari untuk melanjutkan studi ke jenjang SMA/ sederajat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar teman sebaya siswa SMP Negeri 1 Saptosari mendukung siswa untuk melanjutkan studi dibandingkan langsung bekerja. Hal ini didukung oleh pendapat Syah (2010: 135) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi remaja adalah sikap teman sebaya yang berorientasi sekolah atau bekerja. Apabila teman-teman sebaya lebih berorientasi kepada sekolah maka siswa akan cenderung berminat untuk terus bersekolah atau melanjutkan studi. Sebaliknya, ketika lingkungan teman sebaya berorientasi pada bekerja, maka itu akan mempengaruhi siswa untuk bekerja juga.

Dengan mengetahui pengaruh ketiga faktor, yaitu: status ekonomi orang tua, budaya belajar, dan lingkungan sosial terhadap minat siswa SMP melanjutkan studi, maka dapat diupayakan jalan keluar untuk memecahkan masalah tersebut, sehingga faktor-faktor penyebab rendahnya minat siswa melanjutkan sekolah tidak lagi menghambat dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Status Ekonomi Orang Tua, Budaya Belajar, dan Lingkungan Sosial terhadap Minat Melanjutkan Studi pada Siswa SMP Negeri 1 Saptosari Kabupaten Gunungkidul”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masih banyak anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia tidak dapat melanjutkan pendidikan.
2. Angka Partisipasi Murni (APM) siswa Gunungkidul tahun 2016 dan 2017 rendah.
3. Status sosial ekonomi orang tua yang berbeda-beda membuat sebagian siswa sulit mengakses pendidikan jenjang SMA/ sederajat.
4. Masih banyak siswa yang belum memiliki budaya belajar.
5. Lingkungan sosial kurang mendukung siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang SMA/ sederajat.

C. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan identifikasi masalah yang disebutkan di atas, maka permasalahan perlu dibatasi pada: minat melanjutkan studi siswa SMP Negeri 1 Saptosari ke jenjang SMA/ sederajat yang masih rendah. Penelitian ini berupaya untuk menggali bagaimana pengaruh status sosial ekonomi orang tua, budaya belajar, dan lingkungan sosial terhadap minat melanjutkan studi pada siswa SMP Negeri 1 Saptosari Kabupaten Gunungkidul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan studi pada siswa SMP Negeri 1 Saptosari Gunungkidul?
2. Bagaimana pengaruh budaya belajar terhadap minat melanjutkan studi pada siswa SMP Negeri 1 Saptosari Gunungkidul?
3. Bagaimana pengaruh lingkungan sosial terhadap minat melanjutkan studi pada siswa SMP Negeri 1 Saptosari Gunungkidul?
4. Bagaimana pengaruh status sosial ekonomi orang tua, budaya belajar, dan lingkungan sosial terhadap minat melanjutkan studi pada siswa SMP Negeri 1 Saptosari Gunungkidul?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan studi pada siswa SMP Negeri 1 Saptosari Gunungkidul.
2. Mengetahui pengaruh budaya belajar terhadap minat melanjutkan studi pada siswa SMP Negeri 1 Saptosari Gunungkidul.
3. Mengetahui pengaruh lingkungan sosial terhadap minat melanjutkan studi pada siswa SMP Negeri 1 Saptosari Gunungkidul.
4. Mengetahui pengaruh status sosial ekonomi orang tua, budaya belajar, dan lingkungan sosial terhadap minat melanjutkan studi pada siswa SMP Negeri 1 Saptosari Gunungkidul.

F. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang positif bagi berbagai kalangan demi kemajuan pendidikan. Adapun manfaat yang dimaksud adalah mafaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai minat melanjutkan studi ke SMA/ sederajat ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua, budaya belajar, dan lingkungan sosial. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan di bidang pendidikan terutama masalah yang terkait dengan rendahnya minat melanjutkan studi ke SMA/ sederajat yang dipengaruhi

oleh faktor status sosial ekonomi orang tua, budaya belajar, dan lingkungan sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan yang tepat untuk meningkatkan minat siswa melanjutkan studi ke jenjang SMA/ sederajat dengan memperhatikan faktor status sosial ekonomi orang tua, budaya belajar, dan lingkungan sosial.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi sehingga menambah wawasan dan motivasi siswa tentang minat melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, dengan informasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan minat siswa untuk melanjutkan studi.

c. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah referensi dan penelitian yang relevan bagi peneliti lain dalam mengkaji masalah yang berkaitan dengan minat melanjutkan studi.